

**WACANA ATHEISME DALAM FILM**  
**(Analisis Wacana Kritis Atheisme Dalam Film**  
**“Novel Tanpa Huruf R” Karya Aria Kusumadewa)**

Oleh  
**Syafrida Nurrachmi F.**  
**Ilmu Komunikasi FISIP-UPN “Veteran” Jatim**

**ABSTRACT**

This research aim to know how media, specially film, atheisme representativeness in Novel film Without Letter " R" at the same time know discourse the film.

This research represent research with methodologies qualitative by using method of Critical Discourse Analysis (CDA) with approach of Social kognisi (Socio Cognitive Approach) by Teun A. van of Dijk By using unit analyse structure in film as mentioned above, hence researcher try to see and check atheisme representasi which presented in Novel film Without Letter " R". This Grammar is hereinafter analysed with van framework of Dijk

From result of data analysis some yielded conclusion of this research for example : Novel film Without Letter " R", representativeness atheisme as suing to God of life which is the full hardness. Atheism figure in this film have come to victim to the various hardness of top kick side and because its fight against the the powers hence atheism figure in this film overflow all its suing to The is All Powerful, that is God.

*Key word : atheisme, film*

**INTISARI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media, khususnya film, merepresentasikan atheisme dalam film Novel Tanpa Huruf “R” sekaligus mengetahui wacana yang disampaikan melalui film tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metodologi kualitatif dengan menggunakan metode *Critical Discourse Analysis (CDA)* dengan pendekatan kognisi Sosial (*Socio Cognitive Approach*) oleh Teun A. van Dijk Dengan menggunakan unit analisis tata bahasa dalam film sebagaimana disebutkan diatas, maka peneliti berusaha melihat dan meneliti representasi atheisme yang ditampilkan dalam film Novel Tanpa Huruf “R”. *Grammar* ini selanjutnya dianalisis dengan kerangka kerja van Dijk

Dari hasil analisis beberapa kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini antara lain: Pada film Novel Tanpa Huruf “R”, atheisme direpresentasikan sebagai penggugatan terhadap Tuhan atas kehidupan yang penuh kekerasan. Tokoh atheis dalam film ini telah menjadi korban atas berbagai kekerasan dari pihak yang berkuasa dan karena ketidakberdayaannya melawan penguasa-penguasa tersebut maka tokoh atheis dalam film ini melimpahkan seluruh gugatannya kepada Sang Maha Kuasa, yaitu Tuhan.

*Kata kunci : atheis, film*

## PENDAHULUAN

Film bukanlah sebuah bidang yang kosong, film terdiri dari teks yang merupakan bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Dimana, teks tersebut bukanlah sesuatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. (Eriyanto, 2001)

Film adalah dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas. Film mewakili realitas kelompok masyarakat pendukungnya itu. Baik realitas dalam bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Film menunjukkan pada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang. Sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan "citra bergerak" (*moving images*), namun juga telah diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia atau gaya hidup (Victor C.M., 2000)

Film dengan tema agama (film spiritual) banyak mengangkat tema pertempuran antara kebaikan dan keburukan, serta kemenangan kaum yang berada di jalan kebenaran. Sejak awal sejarah film, film jenis ini banyak mendapat perhatian dan kepercayaan dari masyarakat.

Persoalan muncul ketika film bertema agama menjadi film dogmatik, film yang menghakimi penonton dengan segala hal-hal gaib yang susah untuk diterima oleh rasio, sehingga kehilangan kehidupan sehari-hari yang nakal, segar dan penuh peristiwa manusiawi. Sehingga seolah-olah memaksa penonton untuk meninggalkan kepentingan-kepentingan duniawinya.

Sementara itu, film material adalah film yang menggambarkan adanya analisis-analisis tentang kehidupan masyarakat modern yang masih relevan dengan menggunakan perspektif hegemoni rasio (akal) dan terpuruknya agama-agama dimana semua itu terjadi akibat semakin

majunya kehidupan masyarakat. Artinya masalah-masalah yang inheren dengan kehidupan masyarakat modern masih tetap soal perkembangan "ideologi" dan "agama".

Agama, sebagai seperangkat aturan normatif yang memiliki muatan kebijakan (*wisdom*), sebenarnya tidak pernah mengajarkan perilaku kekerasan, apalagi jika kekerasan itu dilakukan secara ekspansif. Salah satu fungsi agama, dan karenanya orang memeluknya, adalah menciptakan harmoni sosial demi kesejahteraan bersama. Ade Ma'ruf & Anas Syahrul Alimi, 2002)

Ironisnya, kekerasan yang melibatkan unsur agama (atau umumnya SARA) justru banyak ditemukan dalam catatan sejarah umat manusia. Lembaran sejarah umat manusia diwarnai dengan kepenatan lumuran darah dari korban-korban pertikaian berbagai kelompok keagamaan. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh segolongan orang yang menamakan dirinya pemegang teguh ajaran agama itu justru menimbulkan asumsi bahwa hubungan antar-agama dipenuhi kekerasan dan teror.

Agama yang penuh kedamaian menjadi penuh pendendam. Suatu gejala kontradiktif dengan pencitraan atas entitas agama sebagai pesan-pesan suci (*holy messages*) dan para penganutnya sebagai orang-orang yang beragama (*homo religious*). Padahal *homo religious*, seperti kata Mircea Eliade yang dikutip Mangunhardjono, adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak pada alam semesta, alam materi, alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang dan manusia. (Eriyanto, 2001)

Ketidakpuasan atas apa yang masyarakat butuhkan dari agama itulah yang membawa mereka untuk tidak lagi mengakui Tuhan. Paham yang menyangkal keberadaan Tuhan berdasarkan bukti-bukti yang rasional biasa disebut dengan atheisme. (Danny G., 2001)

Atheisme atau anti theisme merupakan aliran filsafat yang ingin mewujudkan sejarah manusia tanpa Tuhan. Tuhan dan agama menurutnya dipandang sebagai formula jahat yang diterapkan dalam setiap fitnah melawan manusia di dunia. Kehendak untuk berkuasa merupakan dasar dan sumber tingkah laku manusia. Kehendak untuk berkuasa memasuki semua bidang kegiatan manusia. Hal tersebut nampak dalam ilmu pengetahuan yang didefinisikan sebagai penjelmaan alam menjadi konsep-konsep, dengan tujuan untuk menguasai alam. (Ahmad Syadali, 1999)

Revolusi bertubi-tubi yang menghantam daratan eropa mulai dari Revolusi Renaisans (abad 16) sampai Revolusi Industri (abad 19) telah melahirkan berbagai paham sekuler seperti Rasionalisme, Saintisme, Humanisme, Kapitalisme, dan lain sebagainya. Semua paham itu pada intinya bereaksi negatif terhadap dominasi theosentris pada abad pertengahan yang meletakkan Tuhan sebagai tolok ukur utama segala urusan duniawi. Pemusatan sekuler tersebut menggeser pemusatan segalanya pada Tuhan (theosentrisme) ke pemusatan pada manusia (anthroposentrisme). Pemikiran tersebut menjadi tema sentral beberapa pemikir Atheis abad 19 seperti Feurbach, Freud dan Nietzsche. (Danny G., 2001)

Wacana atheisme juga diangkat menjadi salah satu tema dalam film Indonesia, Novel Tanpa Huruf "R". Kondisi tokoh utama, Drum yang benci pada kekerasan, namun terus-menerus mengalaminya secara berulang-ulang dalam kehidupannya menjadikannya apatis terhadap hidup dan Tuhan sebagai wakil yang tepat untuk digugat atas sebuah kehidupan yang penuh kekerasan itu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media, khususnya film, merepresentasikan atheisme dalam film Novel Tanpa Huruf "R" sekaligus mengetahui wacana yang disampaikan melalui film tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metodologi kualitatif dengan menggunakan metode *Critical Discourse Analysis (CDA)* dengan pendekatan kognisi Sosial (*Socio Cognitive Approach*) oleh Teun A. van Dijk.

Untuk menganalisis sebuah film, maka yang dipakai adalah teks pada film diantaranya meliputi tata bahasa (*grammar*) yaitu teknik kamera berupa jarak dan angle, pemindahan kamera, teknik editing, pemanipulasian waktu, penggunaan suara, pencahayaan, gambar dan gaya bercerita. Selain itu juga meliputi setting, ruang, akting, kostum/make-up, dan tata gerak.

Dengan menggunakan unit analisis tata bahasa dalam film sebagaimana disebutkan diatas, maka peneliti berusaha melihat dan meneliti representasi atheisme yang ditampilkan dalam film Novel Tanpa Huruf "R". *Grammar* ini selanjutnya dianalisis dengan kerangka kerja van Dijk.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dimana data primer adalah data utama yang dapat menjawab permasalahan, yang diperoleh dengan teknik :

1. Dokumentasi, yaitu melalui rekaman VCD film Novel Tanpa Huruf "R" dengan mengamati simbol-simbol yang ditampilkan dan dialog yang diucapkan oleh aktor. Untuk menganalisis dimensi teks.
2. Wawancara tidak langsung dengan Aria Kusumadewa selaku penulis skenario dan sutradara film Novel Tanpa Huruf "R" untuk menganalisis dimensi kognisi sosial

Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang dapat mendukung data primer untuk menjawab permasalahan. Data ini diperoleh dengan teknik Studi Kepustakaan, sebagai acuan untuk menganalisis dimensi analisis sosial yang ada pada saat film Novel Tanpa Huruf "R" di produksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan dan pengolahan data berkaitan dengan Wacana Atheisme dalam Film Novel Tanpa Huruf "R" adalah sebagai berikut

### 1. Atheisme & Kekerasan Atas Nama Agama

Ketidakpuasan atas apa yang masyarakat butuhkan dari agama membawa mereka untuk tidak lagi mengakui Tuhan bahkan menggugat keberadaan Tuhan. Pemahaman tersebut biasa disebut dengan atheisme.

Ketidakpercayaan masyarakat terhadap agama, salah satunya adalah akibat fenomena kekerasan yang sering kali mengatasnamakan agama. Padahal, dalam konteks bernegara, tindak kekerasan atau represi oleh masyarakat tidak dibenarkan. Dari perspektif ilmu pengetahuan, munculnya kekerasan sebagai solusi masalah sosial dan kemanusiaan, jelas menunjukkan adanya kesenjangan antara cita-cita (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*).

Diskursus tentang agama dalam pola relasi sosial yang majemuk selalu menunjukkan adanya politisasi agama. Selain itu agama juga sering kali bersifat eksklusif karena dipahami oleh para pemeluknya secara sempit dan *chauvinistic*. Akibatnya, terjadilah upaya-upaya saling menegasikan yang kemudian berkembang menjadi konflik intern dalam suatu agama dan konflik antar pemeluk agama-agama. Idiom-idiom kafir, bid'ah, murtad, dan sebagainya begitu gampang diucapkan oleh para pemeluk agama terhadap orang-orang yang tidak sependapat dengannya.

### Representasi Atheisme dalam Film Novel Tanpa Huruf "R"

#### a. Tokoh Drum

Drum adalah seorang laki-laki yang dilahirkan dari orang tua yang berbeda keyakinan. Ibunya yang bernama Sunyi beragama islam yang terlihat dari jilbab yang dia pakai saat melarikan diri dari

keroyokan penduduk desa yang akan membunuh Drum dan orang tuanya. Sementara Bapaknya yang bernama Daeng Badar beragama nasrani.

Drum beserta keluarganya diusir dari desanya karena bapaknya dianggap pengikut sebuah organisasi keagamaan terlarang. Saat itu Drum masih kecil, berusia sekitar lima tahun. Mereka kemudian melarikan diri ke laut dengan menggunakan perahu dan di lautlah ibunya hilang dalam masa pelarian tersebut. Keyakinan bapaknya yang berbeda dengan sebagian besar penduduk desalah yang memacu pengusiran tersebut, ditambah lagi perbedaan agama antara Bapak dan Ibu Drum semakin menambah kebencian penduduk desa.

Setelah mengalami trauma masa kecil dimana dia harus kehilangan ibunya. Drum mengalami kehilangan untuk yang kedua kalinya tepat saat dia berulang tahun. Bapaknya tewas ditabrak lari oleh sebuah mobil ketika Drum sedang memotret bapaknya dari kamera, hadiah ulang tahun dari bapaknya.

Drum menjadi sosok yang pendiam, dingin, dan penyendiri. Sifatnya yang seperti ini menurut analisa peneliti adalah karena banyaknya trauma dimasa kecil yang dia alami. Mulai dari keluarganya diusir dari desa karena dianggap mengikuti organisasi keagamaan terlarang, Ibunya yang hilang di laut saat pelarian tersebut, sikap Bapaknya yang berkali-kali berhadapan dengan rezim pemerintah yang sering menyerobot tanah rakyat, hingga kematian Bapaknya di depan matanya sendiri akibat tabrak lari yang dilakukan oleh oknum tertentu.

Trauma itu tidak selesai begitu saja. Kejadian demi kejadian terus dialami oleh Drum. Semua kejadian itu semakin memperkuat gugatannya terhadap Tuhan dan hidup itu sendiri.

Drum menggugat kondisi keberagaman agama yang terjadi di negaranya. Negara yang *katanya* sangat menyanjung toleransi antar umat beragama. Yang mengutamakan kebebasan antar umat beragama justru menimbulkan banyak

korban akibat perbedaan agama. Seperti yang dialami oleh Angel, kekasihnya.

Setelah menghadapi peristiwa kematian Angel, Drum sangat terpukul dan semakin memperkuat gugatannya pada Tuhan. Hal ini nampak pada dialognya pada patung Yesus di rumahnya:

*"Sekarang kau ambil Angel dariku. Tidakkah cukup bagimu? Aku bertanya padaMu...tolong jawab..."*

Ditempatnya yang baru, Drum menyewa seorang pelacur untuk diikat kedua tangannya pada tiang disisi kasur, menyerupai penyaliban Yesus. Sehingga nampak Drum memposisikan Tuhan sejajar dengan pelacur. Suatu bentuk penggugatan Drum atas posisi Tuhan.

Perlakuan Drum pada pelacur itu pun akhirnya dialami oleh Air Sunyi. Seorang mahasiswi dari Fakultas Sastra Universitas Tit's Beragama yang sedang melakukan penelitian terhadap novel *Kejet-Kejet* karya Drum. Setelah beberapa kali Air Sunyi bertemu dengan Drum dan berdiskusi tentang novel *Kejet-Kejet* tersebut

Penyaliban Drum terhadap Air Sunyi kali ini menurut peneliti berbeda tujuan dengan penyaliban pada pelacur. Drum melihat sosok "Ibu"-nya pada diri Air Sunyi. Sosok yang selama ini menjadi obsesinya, yang oleh Drum dianggap telah diambil secara paksa oleh Tuhan. Sehingga penyaliban ini merupakan simbol balas dendam Drum atas perbuatan Tuhan merampas Ibunya.

Setelah peristiwa itu, Drum pergi ke gereja untuk pertama kalinya. Dia menemui seorang pastor dan mengajukan sebuah pertanyaan berikut:

*"Bapak saya, ibu saya, kekasih saya bahkan anjing saya...semua itu diambil dari saya. Seringkali saya tidak terima Bapa. Seringkali hati saya memberontak. Seumur hidup saya, saya tidak pernah mengganggu orang lain. Saya tidak mau mengganggu orang lain. Tapi mengapa Tuhan mengambil kebahagiaan saya. Dan seandainya Tuhan saya gugat, apakah saya berdosa bapa?"*

Pastor tersebut hanya diam saja mendengar pertanyaan Drum. Sikap diam pastor tersebut merepresentasikan ketidakmampuan Tuhan, yang diwakili oleh Pastor tersebut dalam menjawab pertanyaan Drum. Terlihat upaya Aria, sang sutradara dalam menyampaikan suatu pesan bahwa Tuhanlah yang bersalah atas apa yang terjadi, bahkan para pembela Tuhan (Pastor) pun tidak mampu menjadi 'pengacara' Tuhan.

### 3. Aria Kusumadewa: Fanatisme vs Kebebasan

Aria Kusumadewa lahir di Lampung, 27 September 1963 dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Islam fundamentalis. Kelas dua SMP, Aria kabur dari rumah walau harus menanggung risiko: dianggap murtad, karena dalam keluarga ada baiat. Lalu, ia ikut keluarga temannya dan disekolahkan sampai SMA. Lulus SMA di Lampung, 1983, Aria pergi ke Jakarta dan suka nongkrong di Taman Ismail Marzuki (TIM). Dia mulai berprinsip menjalani hidup seperti air mengalir begitu saja, hidup di jalanan, dipukuli orang dan punya pacar cantik.

Untuk dapat membiayai kuliahnya, Aria harus bekerja sebagai tukang parkir dan calo jual-beli burung di Pasar Pramuka. Pada akhirnya tahun 1990 Aria dapat lulus dari (IKJ). Ia mengambil tugas akhir film pendek berdurasi delapan menit berjudul *Pelacur di Malam Lebaran*.

Aria Kusumadewa kembali membawa sebuah karya yang sangat personal dan bebas dari tata krama. Sebuah film yang didistribusikan dengan cara Ngamen ke beberapa kantong-kantong kebudayaan dan kampus-kampus di beberapa kota di Indonesia. Itulah Novel Tanpa Huruf "R", film yang menyuguhkan cerminan dari pola pikir sang sutradaranya.

Aria mengatakan bahwa film ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan nyata. Ide cerita film ini berawal dari realitas sosial masyarakat saat ini. Terutama yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-harinya. Di mana pembunuhan dan kekerasan sebagai berita, sudah sangat

diminati dan menjadi komoditas pasar. Aria mencontohkan rating berita-berita kriminal di televisi yang semakin tinggi seperti Buser dan Patroli. Film ini ditujukan untuk menyindir realitas yang ada pada masyarakat Indonesia saat film ini dibuat.

#### 4. Kekuasaan, Kekerasan dan Ketidakpercayaan terhadap Tuhan, Sebuah Wacana yang Ingin Disampaikan Sutradara Melalui Representasi Atheisme dalam Film Novel Tanpa Huruf "R"

Wacana dalam pandangan CDA adalah suatu alat representasi dimana suatu kelompok yang dominan memarginalkan posisi kelompok yang tidak dominan. Artinya Film Novel Tanpa Huruf "R" sebagai teks yang memuat penggugatan terhadap Tuhan, bukan berarti teks tersebut suatu ruang hampa yang datang dari langit.

Analisis wacana kritis terdapat lima dimensi, yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Pada *dimensi tindakan*, Drum, sebagai tokoh utama bereaksi atas berbagai tindak kekerasan dan penindasan yang dia alami sepanjang hidupnya. Bentuk reaksi Drum berupa penggugatannya terhadap Tuhan selaku pihak yang paling berkuasa atas hilangnya orang-orang terkasih yang dia alami sepanjang hidupnya.

Kedua adalah *dimensi konteks* dimana Film Novel Tanpa Huruf "R" memiliki dua setting tempat. Yang pertama adalah di Jakarta sebagai simbol kota metropolitan. Drum, tinggal disebuah rumah kontrakan di sebuah kompleks pasar. Hal ini dipilih Aria karena kognisi sosial yang dialami oleh Aria semasa kuliah dulu, ia tinggal di sebuah gang di belakang Pasar Pramuka, Jakarta Timur dan yang kedua adalah di sebuah desa yang terletak di dekat laut tidak terlalu jauh dari Jakarta..

Sementara itu setting waktu yang terjadi dalam film ini juga terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama saat Drum berumur lima tahun dan kedua Drum berumur sepuluh tahun. Pada kedua tahap awal ini setting waktu belum dapat

dipastikan secara spesifik. Sementara pada tahap ketiga saat Drum berumur tujuh belas tahun, diperkirakan berada di masa orde baru (sebelum tahun 1998)

Dan tahap yang terakhir saat Drum dewasa dan sudah bekerja sebagai wartawan kriminal. Drum dewasa diperkirakan berada pada setting waktu sekitar awal keruntuhan orde baru (1998-2000) hal tersebut terlihat dari peristiwa-peristiwa dalam film yang menggambarkan kondisi di Indonesia pasca keruntuhan orde baru.

Permasalahan konteks ini berkaitan erat dengan *dimensi historis*. Dimensi historis berhubungan dengan waktu pada saat teks dibuat. Film Novel Tanpa Huruf "R" dibuat pada tahun 2003, konteks historis yang digambarkan dalam film ini adalah masyarakat beberapa tahun sebelum teks ini dibuat yaitu sekitar tahun 1998-2000.

Tahun tersebut dikenal sebagai Post-Soeharto atau Era Reformasi. Aria berusaha memunculkan kenangan-kenangan hitam pada masa orde baru dimana tindak kekerasan begitu mewarnai negara Indonesia tanpa ada yang berani melawannya.

Simbol-simbol agama juga nampak dalam film Novel Tanpa Huruf "R". Di pasar dekat tempat kontrakan terdapat sebuah tanah yang diberi graffiti dengan tulisan "*TANAH INI MILIK HAJI GARIN (muslim)*" Teks diatas menyiratkan bahwa dengan menggunakan simbol "Haji" atau "Muslim" seseorang akan bebas dari kerusakan sehingga tidak perlu menggunakan jasa asuransi.

Keempat adalah *Dimensi kekuasaan*. Dalam penelitian ini dimana teksnya adalah film Novel Tanpa Huruf "R" terdapat beberapa pertarungan kekuasaan yang muncul. Pertarungan kekuasaan yang pertama adalah antara pemerintah dan rakyat. Upaya Badar melawan kekuasaan pemerintah yang semena-mena merampas tanah rakyat terus menghadapi tantangan. Kedua, pertarungan kekuasaan antara masyarakat yang memiliki fanatisme SARA dengan masyarakat beragama/etnis yang termarginalkan. Pertarungan kekuasaan ini

nampak pada dua peristiwa. Pertama saat Badar diusir oleh penduduk desa karena dianggap mengikuti suatu organisasi keagamaan terlarang. kedua saat kematian Angel, kekasih Drum yang dibunuh oleh orang-orang yang tidak menyukai etnis tionghoa. Lebih tragis lagi pembunuhan berantai itu terjadi di wihara, yang merupakan tempat beribadah.

Ketiga, pertarungan kekuasaan antara pasar dan ideologi dalam media. Media saat ini sudah tidak lagi mempedulikan moral bangsa. Fungsi media yang sebenarnya sudah terabaikan demi mengejar kebutuhan pasar. Pemunculan pertarungan kekuasaan pasar dalam media massa ini memiliki kognisi sosial dengan prinsip Aria. Selama ini dalam setiap pembuatan filmnya, Aria tidak mau dikuasai oleh produser yang siap membiayai sebesar apapun asalkan filmnya *marketable* atau layak dijual. Aria memilih ngamen ke beberapa kantong-kantong kebudayaan dan kampus-kampus di beberapa kota di Indonesia meski dengan menanggung banyak keterbatasan asalkan dia bisa bebas menyampaikan pola pikirnya.

Pertarungan kekuasaan yang keempat adalah antara Tuhan dan manusia. Drum menilai semua kekacauan yang dia alami berakar dari agama dan Tuhan. Menurut peneliti, tidak ada yang salah dengan kekuasaan Tuhan karena Tuhanlah yang menciptakan kekuasaan, jadi tidak ada yang salah jika Tuhan Maha Kuasa. Namun menyalahgunakan kekuasaan Tuhan itulah yang tidak dapat dibenarkan.

Memanfaatkan ayat-ayat Al Quran untuk mengemis, menganiaya, memperkosa bahkan membunuh orang hanya karena memiliki keyakinan yang berbeda atas konsep Tuhan atau menanam dan menjual ganja untuk mendirikan negara beragama, hal-hal tersebutlah yang tidak benar.

Kesalahan dalam penafsiran atas kekuasaan Tuhan itulah yang berimplikasi pada sikap penggugatan-penggugatan atas kekuasaan Tuhan. Sebenarnya, Drum tidak harus menggugat kekuasaan Tuhan tetapi menggugat pihak-pihak yang memanfaatkan kekuasaan Tuhan. Namun Drum tidak berkuasa untuk menggugat pihak-pihak tersebut, maka gugatan tersebut akhirnya tertuju pada Tuhan.

Terakhir adalah *dimensi ideology*. Dalam film Novel Tanpa Huruf "R" ini, peneliti menemukan pemahaman postmodernisme dalam diri Drum. Analisa ini bertumpu pada enam asas postmodernisme oleh Muchtar Luthfi dalam artikelnya *Postmodernisme Fatamorgana Alam Khayal*<sup>1</sup>.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa wacana yang ingin disampaikan Aria kusumadewa melalui representasi atheisme dalam film Novel Tanpa Huruf "R" ini adalah memanfaatkan kekuasaan Tuhan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain akan mengakibatkan ketidakpercayaan korban kekerasan tersebut pada Tuhan. Kekerasan bukanlah sebuah solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Penyelesaian dengan kekerasan akan menimbulkan kekerasan-kekerasan baru dan hanya akan memunculkan korban-korban baru. Kebebasan beragama adalah sesuatu yang asasi dalam kehidupan masyarakat demokratis. Ketika suatu ekspresi keberagaman yang kritis di tekan dan dilarang oleh kelompok mayoritas, maka larangan dan represi tersebut telah memupuskan harapan bagi terciptanya kebaikan bersama.

### Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat agar lebih memahami agama sebagai pembawa kedamaian yang menciptakan harmoni sosial demi kesejahteraan bersama. Sementara pada pihak lain diharapkan tidak menyalahkan Tuhan ataupun agama untuk kesalahan yang telah dilakukan oleh pihak individu manusia. Sehingga diharapkan masyarakat dapat bertindak lebih bijaksana dalam memahami dan menghormati perbedaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pranajaya, , 1999, *Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar*, BP SDM Citra, Jakarta
- Ade Ma'ruf & Anas Syahrul Alimi, , 2002, *Soliloqui; Pemikiran Filsafat, Agama, dan Politik*, Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Ahmad Syadali, Drs. H. M.A., dan Mudzakir, Drs., 1999, *Filsafat Umum*, Pustaka Setia, Bandung
- Dedy N. Hidayat, dalam Eriyanto, , 2001, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, LKiS, Yogyakarta
- Donny Gahral Adian, 2001, *Arus Pemikiran Kontemporer*, Adipura, Yogyakarta,
- Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, LKiS, Yogyakarta
- Muchtar Luthfi, 2005, *Postmodernisme Fatamorgana Alam Khayal*, <http://www.jurnalislam.com/sosial&budaya/postmodernisme.htm>
- Victor C. Mambor, , 2000 *Satu Abad "Gambar Idoep"*